BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri Banjarbaru

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka tugas generasi berikutnya adalah mengisi kemerdekaan dari berbagai aspek kehidupan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan UUD 1945. Sebagai warga bangsa yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan, yaitu mencerdaskan bangsa melalui pendidikan, khususnya pendidikan Islam, maka KH. Ahmad Kusasi, B.A mendirikan lembaga pendidikan Islam yang diberi nama Pondok Pesantren Nurul Ma'ad pada tahun 1416 H bertepatan pada tahun 1996.

Untuk mewujudkan Pondok Pesantren Nurul Ma'ad, masyarakat di daerah Landasan Ulin, tidak merasa ragu menghibahkan dan memberikan sebagian hak miliknya yang berupa tanah lapang sebagai persiapan awal pembangunan. Lembaga pendidikan ini akan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntunan dunia pendidikan. Dan diharapkan menjadi lahan persemaian bibit unggul. Ibarat sebuah biji yang tumbuh dari dasar, dalam arti kata tumbuh sebatang pohon dari hati masyarakat, maka dengan tumbuhnya sebutir biji semoga tumbuh dengan baik dan subur.

Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta yang cukup dikenal di Kota Banjarbaru. Pesantren

ini memiliki peran penting dalam membina dan mendidik santriwati agar memiliki pemahaman agama yang baik, akhlak mulia, serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pesantren ini menjadi salah satu alternatif pendidikan Islam yang memadukan pembelajaran agama dengan pembentukan karakter Islami.

Pesantren ini berlokasi di kawasan Landasan Ulin Utara, Kecamatan Liang Anggang, yang merupakan wilayah strategis dan cukup berkembang di Kota Banjarbaru. Lingkungan pesantren yang kondusif mendukung proses pembelajaran dan pembinaan santriwati secara optimal. Suasana yang religius dan disiplin menjadi salah satu faktor pendukung dalam menciptakan budaya pendidikan yang islami serta membentuk kepribadian santriwati yang mandiri dan bertanggung jawab.

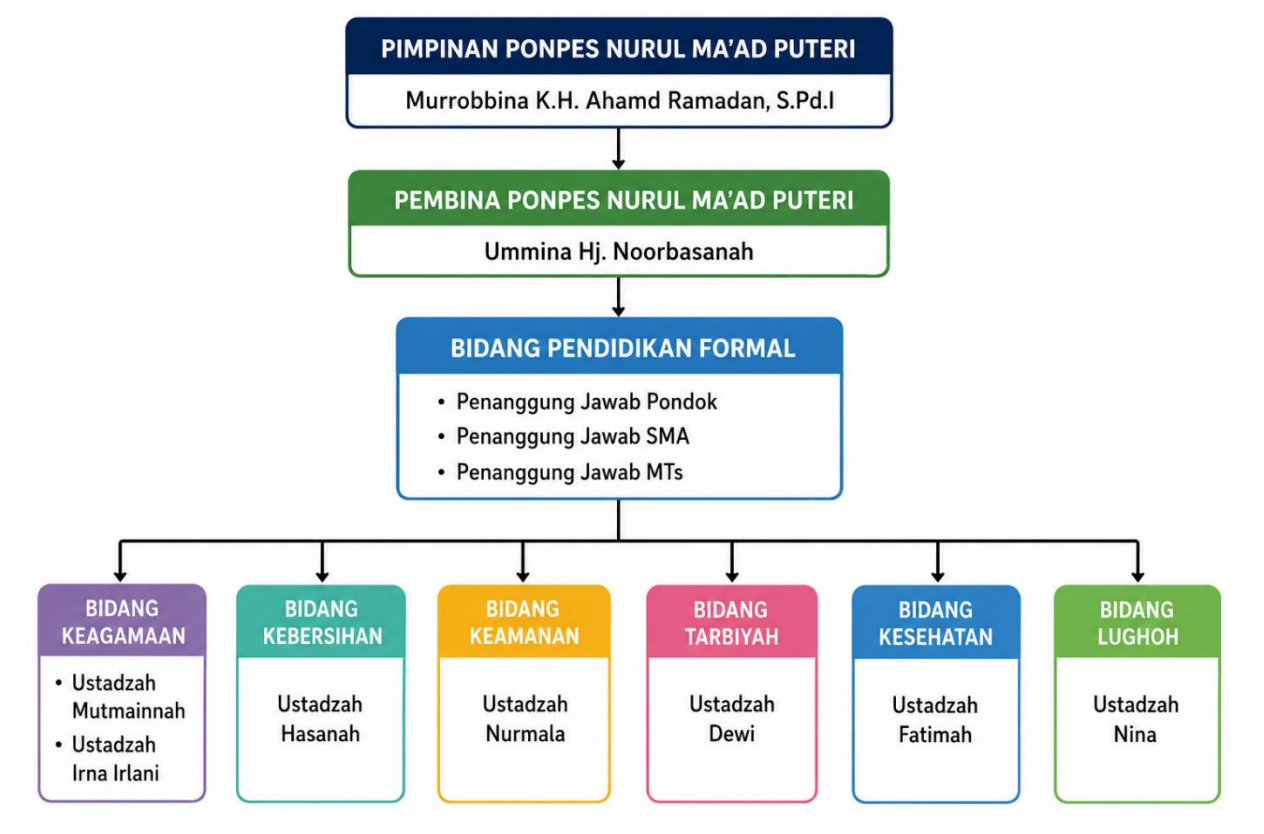
Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menitikberatkan pada pendalaman ilmu agama. Para santriwati dibimbing untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah akhlak, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan yang diterapkan di pesantren bertujuan untuk membentuk generasi Muslimah yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Selain memberikan pendidikan keagamaan, pesantren ini juga berupaya mengembangkan wawasan dan keterampilan santriwati agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan pembelajaran dan

pembinaan dilakukan secara terarah untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual para santriwati. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mencetak individu yang memahami agama, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.

Komitmen Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri dalam membentuk kader-kader Islam yang berkualitas tercermin dari visi dan tujuan pendidikan yang diterapkan. Pesantren berupaya melahirkan generasi yang berilmu, berwawasan luas, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan para santriwati dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan lingkungan sekitarnya.

2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri Banjarbaru



3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri Banjarbaru

a. Visi

"Sebagai lembaga *Tafaqquh Fiddin*".

b. Misi

Menjadikan Santriwati Nurul Maad Puteri berilmu, beramal, berakhlakul karimah, mandiri dan berdakwah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, data hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua fokus utama sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

1. Proses Bimbingan Perilaku Beragama di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru

Proses bimbingan perilaku beragama bagi santriwati di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda. Kegiatan ini dirancang secara sistematis guna memastikan setiap santriwati tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang humanis dan Islami, lingkungan pesantren dikondisikan sebagai laboratorium hidup tempat nilai-nilai luhur agama dipraktikkan secara konsisten.

Keberhasilan bimbingan ini tidak lepas dari sinergi kuat antar-elemen pembimbing di dalam pesantren. Proses bimbingan tersebut

dilakukan secara kolektif oleh pengasuh pondok, para ustadzah, serta pengurus santriwati yang dikenal dengan istilah *qisim*. Kolaborasi ini menciptakan sistem pengawasan dan pendampingan yang berlapis, di mana pengasuh memberikan arah kebijakan, ustadzah menyalurkan ilmu, dan *qisim* mengawal dinamika kedisiplinan sesama santriwati di lapangan.

Agar nilai-nilai agama melekat kuat dalam sanubari santriwati, proses bimbingan ini dilaksanakan secara terencana, harian, dan berkesinambungan. Artinya, pembentukan perilaku beragama tidak terjadi secara instan atau incidental, melainkan melalui kurikulum program yang terstruktur rapi dari bangun tidur hingga beristirahat kembali. Konsistensi harian inilah yang menjadi kunci utama dalam mengubah sebuah instruksi menjadi kebiasaan, dan akhirnya mengkristal menjadi karakter atau akhlakul karimah.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan ini mengadopsi beberapa bentuk metode holistik yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan santriwati. Metode pertama yang menjadi pilar utama adalah metode keteladanan (*uswah hasanah*), di mana para pengasuh, ustadzah, dan *qisim* menjadi figur percontohan langsung dalam beribadah dan bertutur kata. Selain itu, diterapkan pula metode pembiasaan (*awidiyah*) untuk ibadah-ibadah wajib dan sunah, serta metode nasihat (*mauidzah*) yang diberikan secara berkala guna menyentuh sisi emosional dan spiritual santriwati.

Melalui integrasi metode-metode tersebut, Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif dan suportif. Santriwati tidak merasa tertekan dalam menjalankan syariat, melainkan tumbuh atas dasar kesadaran dan keikhlasan diri. Hasil akhirnya, proses bimbingan yang berkesinambungan ini diharapkan mampu mencetak muslimah yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga anggun dalam moralitas dan mantap dalam akidah.

Proses bimbingan ini dilaksanakan secara terencana, harian, dan berkesinambungan melalui beberapa bentuk metode:

a. Bimbingan melalui Pembiasaan Ibadah Harian dan Rutinitas Keagamaan

Wajib mengikuti seluruh rangkaian ibadah yang telah dijadwalkan secara ketat. Aktivitas keagamaan tersebut yaitu shalat lima waktu berjamaah secara konsisten setiap hari.

> Dalam proses bimbingan di pesantren, metode yang diterapkan berfokus pada pembiasaan ibadah harian. Bentuk kegiatannya meliputi sholat berjamaah lima waktu, sholat tahajud, sholat dhuha, membaca wirid, ratib, serta mengikuti majlis ta'lim dan pengajian kitab. Melalui kegiatan harian yang selalu diawasi secara langsung ini, santriwati dibimbing untuk belajar ilmu agama secara konsisten.[1]

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa proses bimbingan di pesantren dilaksanakan melalui metode pembiasaan

[1] Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah Pengurus Pondok Pesantren, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Banjarbaru

ibadah harian yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Bentuk kegiatan yang diterapkan meliputi sholat berjamaah lima waktu, sholat tahajud, sholat dhuha, membaca wirid dan ratib, serta mengikuti majlis ta'lim dan pengajian kitab. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pengawasan langsung dari pihak pesantren sehingga santriwati terbiasa menjalankan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, santriwati dibimbing untuk memahami, mengamalkan, dan meningkatkan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Kemudian mereka menjelaskan bahwah:

> Bentuk bimbingannya sendiri sangat komprehensif; kami diberikan nasihat, teguran langsung apabila melakukan kesalahan, diajak bermusyawarah, hingga selalu dikontrol dalam aktivitas sehari-hari. Di sini, peran disiplin menjadi sangat penting. Adanya peraturan yang ketat di pesantren sengaja dibuat agar para santriwati tidak malas dan tidak menyepelekan kewajiban mereka.[2]

Dapat dipahami bahwa bentuk bimbingan perilaku beragama yang diterapkan di pondok pesantren dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Bimbingan tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui teguran langsung ketika santriwati melakukan kesalahan, musyawarah sebagai bentuk pendekatan persuasif, serta pengawasan terhadap aktivitas sehari-hari santriwati. Selain itu, penerapan disiplin melalui peraturan pesantren yang ketat menjadi salah satu upaya dalam membentuk sikap tanggung jawab,

[2] Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah Pengurus Pondok Pesantren, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Banjarbaru

kedisiplinan, dan kesungguhan santriwati dalam menjalankan kewajiban serta aktivitas keagamaan mereka.

> Hubungan antara pengasuh dan santriwati di sini sudah seperti ibu dan anak, sehingga kami merasa sangat dekat dan tidak merasa takut. Pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh tidak hanya mengandalkan ketegasan, tetapi juga penuh dengan rasa kasih sayang. Karena pendekatan yang humanis dan penuh penyayangan inilah, setiap nasihat yang diberikan oleh pengasuh menjadi lebih menyentuh hati dan mudah untuk kami terima serta amalkan.[3]

Pernyataan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara pengasuh dan santriwati di pondok pesantren berlangsung dengan sangat baik dan harmonis. Pengasuh tidak hanya menerapkan kedisiplinan, tetapi juga memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendekatan yang humanis kepada santriwati. Kedekatan emosional yang tercipta membuat santriwati merasa nyaman, aman, serta tidak takut dalam berinteraksi dengan pengasuh. Dengan pendekatan yang penuh kelembutan dan penyayangan tersebut, nasihat maupun arahan yang diberikan oleh pengasuh menjadi lebih mudah diterima, dipahami, dan diamalkan oleh santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pada perubahan perilaku beragama santriwati yaitu:

> Iya, perubahan positif itu sangat saya rasakan. Perubahan yang paling nyata adalah sekarang sholat lima waktu saya selalu terjaga secara berjamaah. Lebih dari sekadar ibadah ritual, saya juga menjadi benar-benar menyadari dan merasakan betapa pentingnya menjaga adab dan akhlakul karimah di mana pun kami berada. Bimbingan ini berhasil membentuk kesadaran internal dalam diri saya untuk terus menjaga perilaku yang baik.

[3] Wawancara dengan Siti Aisyah Santri, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa bimbingan perilaku beragama memberikan perubahan positif yang signifikan terhadap kehidupan santriwati. Informan menyatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan, pelaksanaan ibadah terutama sholat lima waktu menjadi lebih terjaga dan dilaksanakan secara berjamaah. Selain itu, informan juga mengalami peningkatan kesadaran dalam menjaga adab dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan yang diberikan tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah secara lahiriah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal untuk senantiasa berperilaku baik serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap aktivitas.

b. Bimbingan melalui Kajian Kitab dan Majelis Taklim

> Untuk bimbingan keagamaan, kami mendapatkannya melalui pengajaran ilmu agama dan kajian kitab-kitab kuning secara mendalam. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh para penasihat dan pengasuh pondok. Di sana, kami diajak untuk membedah dan memahami lebih jauh mengenai ilmu fikih, penguatan akidah, hingga pembentukan akhlak. Jadi, pemahaman keagamaan kami benar-benar dibangun dari dasar lewat literatur yang sahih.[4]

Dapat diketahui bahwa bimbingan perilaku beragama dalam aspek kognitif dilakukan melalui kegiatan pembelajaran ilmu agama dan kajian kitab kuning secara mendalam yang dibimbing langsung oleh penasihat serta pengasuh pondok pesantren. Melalui kegiatan

[4] Wawancara dengan Yasmin Santri, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri Banjarbaru

tersebut, santriwati memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai ilmu fikih, penguatan akidah, serta pembentukan akhlak. Dengan demikian, proses bimbingan keagamaan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun pemahaman dasar keislaman yang bersumber dari literatur yang sahih sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bimbingan Akhlak, Disiplin, dan Keteladanan (*Uswatun Hasanah)*

Pembinaan akhlak difokuskan pada adab berbicara dan bertingkah laku, baik adab kepada guru (ustadz atau ustadzah), orang tua, teman sebaya, maupun orang lain. Santriwati diarahkan untuk selalu berperilaku sopan dan berpakaian sesuai syariat Islam. Metode utama yang digunakan adalah pemberian teladan atau contoh yang baik secara langsung dari pengasuh, ustadzah, dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari.

> Kalau untuk pembinaan akhlaknya sendiri, di sini fokus utamanya ke adab berbicara dan bertingkah laku sehari-hari. Jadi, kami benar-benar diajarkan bagaimana adab yang baik kepada guru atau ustadz-ustadzah, kepada orang tua, teman sebaya, sampai ke orang lain yang kami temui. Selain itu, santriwati juga selalu diarahkan untuk membiasakan diri berperilaku sopan dan berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam.[5]

[5] Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah Pengurus Pondok Pesantren, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Banjarbaru

d. Sistem Kontrol, Motivasi, serta *Reward* dan *Punishment*

Dalam upaya menjaga konsistensi pembentukan karakter santriwati, pihak pesantren menerapkan sistem pengawasan melekat (*built-in monitoring*) dalam setiap aktivitas harian. Pengawasan ini bukan bertujuan untuk mengekang, melainkan untuk memastikan bahwa seluruh program penanaman nilai-nilai keagamaan dapat berjalan dengan tertib dan konsisten. Melalui kehadiran para pengasuh, ustadzah, dan pengurus *qisim* yang siaga di setiap lini kegiatan, dinamika perilaku santriwati dapat terpantau dengan baik dari waktu ke waktu.

Selain melakukan pengawasan, pesantren juga sangat memperhatikan faktor motivasi internal maupun eksternal para santriwati. Oleh karena itu, bagi santriwati yang menunjukkan keaktifan, kedisiplinan, dan kerajinan yang menonjol, pihak pesantren tidak segan untuk memberikan *reward* atau hadiah. Pemberian penghargaan ini terbukti efektif sebagai stimulus positif guna meningkatkan semangat kompetisi yang sehat, sekaligus memotivasi santriwati lainnya untuk terus memperbaiki kualitas diri dan ibadah mereka.

Sebaliknya, pesantren juga menyadari bahwa aturan yang tegas sangat diperlukan sebagai benteng pertahanan moral. Penegakan aturan di lingkungan pondok dilakukan secara konsisten agar santriwati tidak tumbuh menjadi pribadi yang malas, lalai, atau

menyepelekan setiap kegiatan yang telah dijadwalkan. Aturan ini dirancang sebagai instrumen edukatif yang mendidik santriwati untuk menghargai waktu dan bertanggung jawab atas status mereka sebagai penuntut ilmu syar'i.

Apabila terjadi pelanggaran terhadap komitmen kesepakatan tersebut, pihak pesantren menerapkan proses penanganan yang bersifat humanis dan dilakukan secara bertahap. Langkah awal yang diambil adalah pendekatan persuasif, di mana santriwati yang bersangkutan akan dipanggil untuk diberikan nasihat yang menyentuh hati, teguran langsung secara lisan, serta peringatan pertama. Tahap awal ini mengedepankan dialog agar santriwati menyadari kekeliruannya dan bersedia memperbaikinya tanpa merasa dihakimi.

Namun, jika pelanggaran tersebut masih terus diulang dan tidak menunjukkan adanya perubahan sikap, pesantren akan mengambil tindakan yang lebih tegas dengan melibatkan pihak keluarga. Santriwati akan dipanggil bersama orang tuanya untuk menghadap pengurus dan diberikan surat pernyataan pelanggaran resmi. Sebagai langkah akhir dari proses penegakan disiplin, pihak pesantren juga akan memberikan sanksi atau hukuman edukatif yang jenisnya telah disesuaikan secara objektif dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Kalau soal kedisiplinan, di pondok itu sistemnya pakai pengawasan melekat di setiap kegiatan. Tapi serunya, pesantren

nggak cuma bisa ngasih sanksi aja, buat santriwati yang aktif dan rajin juga bakal dikasih *reward* atau hadiah biar makin semangat. Sebaliknya, aturan tetap ditegakkan dengan tegas supaya anak-anak nggak gampang malas atau menyepelekan kegiatan.

Nah, kalau ada yang melanggar, penanganannya itu bertahap, nggak langsung dihukum kok. Pertama, pasti diajak ngomong baik-baik dulu, dikasih nasihat, teguran langsung, sama peringatan. Tapi kalau misalnya masih diulang terus, baru deh santriwati bakal dipanggil bareng orang tuanya buat dikasih surat pelanggaran. Terakhir, kalau memang perlu, baru dikasih sanksi atau hukuman yang disesuaikan sama tingkat pelanggarannya.[6]

e. Evaluasi Berkala

Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen tinggi terhadap kualitas, Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru senantiasa menjaga mutu bimbingan perilaku beragama agar tetap berada pada standar terbaik. Penjagaan kualitas ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dengan baik. Melalui evaluasi yang berkala, pihak pondok dapat mengukur efektivitas metode bimbingan yang telah diterapkan sekaligus memetakan aspek mana saja yang perlu ditingkatkan atau dipertahankan.

Salah satu pilar utama dalam sistem kontrol ini adalah pelaksanaan evaluasi rutin bulanan yang dikhususkan bagi para ustadzah dan pengurus santriwati (*qisim*). Forum bulanan ini berfungsi sebagai ruang diskusi dinamis untuk membahas perkembangan perilaku, kedisiplinan, hingga kendala harian yang

[6] Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah Pengurus Pondok Pesantren, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Banjarbaru

dihadapi para santriwati di lapangan. Dengan adanya evaluasi berkala setiap bulan, para ustadzah dan *qisim* dapat saling berkoordinasi dengan cepat, menyamakan persepsi, dan segera merumuskan solusi solutif atas setiap dinamika yang terjadi di lingkungan asrama.

Tidak berhenti di level harian dan bulanan saja, Pondok Pesantren Nurul Maad Putri juga mengadakan evaluasi menyeluruh setiap per semester yang melibatkan para pengajar dan wali kelas. Evaluasi akademis dan makro ini berfokus pada integrasi antara pencapaian ilmu keagamaan santriwati di kelas dengan implementasi akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi evaluasi antara aspek kognitif dari para pengajar dan aspek pengasuhan dari wali kelas inilah yang memastikan bahwa mutu bimbingan di pesantren berjalan secara holistik dan berkesinambungan.

> Bagi kami di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri, menjaga mutu bimbingan itu adalah sebuah amanah yang sangat besar. Kami tidak ingin program-program pembentukan karakter santriwati ini hanya berjalan apa adanya tanpa arah yang jelas. Oleh karena itu, kami menerapkan sistem evaluasi yang ketat dan berkala untuk memastikan semuanya tetap berada di jalur yang benar. Setiap bulan, saya bersama para ustadzah dan pengurus *qisim* selalu duduk bersama dalam forum evaluasi rutin. Di forum bulanan inilah kami membedah semua dinamika yang terjadi di lapangan. Kami mendengarkan laporan dari *qisim* tentang kendala harian anak-anak di asrama, lalu para ustadzah memberikan masukan. Dari situ, kami bisa cepat mengambil tindakan atau solusi kalau ada hal-hal yang perlu dibenahi bulan itu juga.[7]

[7] Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah Pengurus Pondok Pesantren, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Banjarbaru

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Bimbingan Perilaku Beragama

Dalam pelaksanaan bimbingan perilaku beragama di lapangan, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi proses tersebut:

a. Faktor Pendukung

1) Keteladanan Figur

Kehadiran pengasuh, ustadzah, dan pengurus pesantren di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Maad Putri bukan hanya berperan sebagai pengawas, melainkan sebagai figur sentral yang memberikan contoh perilaku Islami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan pesantren, metode keteladanan (*uswah hasanah*) jauh lebih efektif daripada sekadar penyampaian teori di dalam kelas. Ketika santriwati melihat secara langsung bagaimana para guru dan pengurus mereka konsisten dalam menjaga sholat tepat waktu, bertutur kata santun, serta menunjukkan akhlakul karimah, hal tersebut menciptakan dampak psikologis yang kuat yang menginspirasi mereka untuk meniru perilaku mulia tersebut tanpa merasa terpaksa.

Bagi kami di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri, kehadiran pengasuh, ustadzah, dan pengurus itu bukan cuma sekadar sebagai pengawas atau polisi sekolah yang kerjanya nyari kesalahan santriwati. Lebih dari itu, kami memosisikan diri sebagai figur sentral yang harus memberikan contoh perilaku Islami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di dunia pesantren, metode keteladanan atau *uswah hasanah* itu jauh lebih efektif daripada kita cuma sekadar ceramah atau nyampein teori di dalam kelas. Jadi, ketika anak-anak melihat langsung bagaimana para guru dan pengurusnya konsisten sholat tepat waktu, bicaranya santun, dan selalu jaga akhlak, itu bakal memberikan dampak

psikologis yang kuat banget. Mereka jadi terinspirasi buat meniru hal-hal baik itu tanpa merasa terpaksa atau tertekan.[8]

Dampak nyata dari keteladanan yang konsisten ini akhirnya menjadi daya dorong terbesar bagi perkembangan spiritual dan mental para santriwati. Di tengah proses adaptasi dan pembelajaran di pondok, figur pembimbing yang hangat namun disiplin berfungsi sebagai kompas moral bagi mereka. Sinergi antara pengasuh yang bijaksana, ustadzah yang berilmu, dan pengurus *qisim* yang cekatan menciptakan sebuah ekosistem lingkungan yang suportif. Alhasil, dorongan eksternal dari keteladanan para guru ini perlahan-lahan meresap ke dalam diri santriwati, mengubah aturan tertulis menjadi kesadaran internal untuk selalu berperilaku sesuai syariat Islam di mana pun mereka berada.

2) Lingkungan Pondok yang Religius

Kondisi asrama di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri dirancang sebagai ekosistem pendukung tempat para santriwati tinggal dan beraktivitas selama 24 jam penuh. Berada dalam lingkungan yang sarat akan nilai-nilai agama membuat setiap sudut asrama memancarkan atmosfer spiritual yang kuat. Mulai dari bangun tidur hingga beristirahat kembali, seluruh rutinitas santriwati selalu diselaraskan dengan syariat Islam. Lingkungan yang kondusif seperti inilah yang menjadi laboratorium hidup bagi mereka, di mana nilai-nilai teoretis yang

[8] Wawancara dengan Yasmin Santri, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri Banjarbaru

dipelajari di kelas dapat langsung diwujudkan dalam dinamika kehidupan asrama yang nyata.

> Kalau bicara soal kondisi asrama di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri, kami memang merancangnya sebagai sebuah ekosistem pendukung tempat anak-anak tinggal dan beraktivitas penuh selama 24 jam. Karena mereka terus berada di lingkungan yang sarat akan nilai-nilai agama, setiap sudut asrama itu rasanya benar-benar memancarkan atmosfer spiritual yang kuat sekali. Mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai mereka waktunya istirahat kembali di malam hari, seluruh rutinitas santriwati itu selalu kami selaraskan dengan syariat Islam. Jadi, lingkungan yang kondusif di asrama ini bisa dibilang sebagai laboratorium hidup buat mereka. Nilai-nilai teori agama yang sudah mereka pelajari di dalam kelas tidak menguap begitu saja, tapi bisa langsung dipraktikkan dan diwujudkan secara nyata dalam dinamika kehidupan asrama sehari-hari.[9]

Melalui interaksi yang intensif sepanjang hari tersebut, proses internalisasi kebiasaan baik dapat terbentuk secara alami dan tanpa paksaan. Ketika sholat berjamaah, membaca wirid, menjaga adab berbicara, serta berpakaian santun sudah menjadi bagian dari denyut nadi kehidupan sehari-hari di asrama, hal-hal tersebut tidak lagi dirasakan sebagai suatu beban aturan, melainkan sebuah kebutuhan spiritual. Konsistensi lingkungan asrama yang terjaga selama 24 jam ini pada akhirnya berhasil mengubah instruksi harian menjadi kebiasaan yang melekat kuat, yang lambat laun mengkristal menjadi karakter dan akhlakul karimah dalam diri setiap santriwati.

[9] Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah Pengurus Pondok Pesantren, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Banjarbaru

3) Dukungan Penuh Orang Tua

Dukungan dari orang tua santriwati memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan proses bimbingan di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri. Bentuk dukungan utama yang diberikan adalah dengan memasrahkan secara penuh putra-putri mereka kepada pihak pondok untuk dididik, yang mencerminkan adanya tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi terhadap sistem pesantren. Selain itu, orang tua juga aktif menjalin komunikasi rutin dengan pengasuh maupun ustadzah guna memantau perkembangan anak, serta konsisten menghadiri kegiatan majelis yang diselenggarakan oleh pihak pondok sebagai bentuk sinergi antara rumah dan pesantren.

> Bagi kami di pondok, dukungan dari orang tua santriwati itu punya peran yang luar biasa besar demi keberhasilan bimbingan anak-anak di sini. Bentuk dukungan yang paling utama dan sangat kami hargai adalah ketika orang tua sudah memasrahkan secara penuh putri-putri mereka kepada pihak pesantren untuk dididik. Bagi kami, kepasrahan ini bukan sekadar titipan, tapi mencerminkan adanya tingkat *trust* atau kepercayaan yang sangat tinggi dari orang tua terhadap sistem pendidikan yang kami jalankan di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri. Selain kepercayaan penuh itu, orang tua di sini juga sangat aktif. Mereka rajin menjalin komunikasi rutin dengan kami, baik itu dengan pengasuh maupun ustadzah, cuma untuk memantau bagaimana perkembangan dan keseharian anak-anak mereka. Nggak cuma itu, setiap kali pondok mengadakan kegiatan majelis, orang tua juga konsisten untuk hadir. Sinergi seperti inilah yang kami harapkan, jadi ada kesinambungan dan kerja sama yang kuat antara apa yang diajarkan di pesantren dengan apa yang didukung oleh orang tua dari rumah.[10]

Tidak hanya terlibat dalam aspek komunikasi dan kelembagaan, orang tua juga menjadi pilar penguat mental bagi santriwati melalui

[10] Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah Pengurus Pondok Pesantren, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Banjarbaru

motivasi yang terus-menerus diberikan. Saat proses menuntut ilmu, dorongan semangat dari orang tua agar anak-anak mereka bisa meraih kesuksesan di dunia sekaligus keselamatan di akhirat menjadi energi spiritual tersendiri. Keikhlasan orang tua dalam mendoakan dan memotivasi ini membuat santriwati merasa didukung sepenuhnya, sehingga mereka dapat menjalani aktivitas belajar dan pembiasaan ibadah di pesantren dengan lebih tekun dan ikhlas.

4) Peran Teman Sebaya

Keberadaan teman-teman di pondok pesantren memegang peranan yang sangat besar dalam membentuk kepribadian santriwati melalui mekanisme *peer support* atau dukungan teman sebaya. Berada jauh dari orang tua menuntut para santriwati untuk saling mengandalkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketika mereka berada di lingkungan di mana mayoritas anggotanya memiliki tujuan yang sama untuk menuntut ilmu, maka kebiasaan saling mengingatkan dalam kebaikan, mulai dari hal kecil seperti menjaga sholat berjamaah hingga saling menyemangati dalam menghafal Al-Qur'an, akan terbentuk secara alami.

Kalau di pondok itu, keberadaan teman-teman rasanya punya pengaruh yang besar sekali buat membentuk kepribadian kami lewat *peer support* atau saling mendukung sesama santriwati. Karena jauh dari orang tua, otomatis kami jadi saling mengandalkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Enaknya, karena di sini semuanya punya tujuan yang sama buat menuntut ilmu, kebiasaan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan itu terbentuk secara alami banget; mulai dari hal-hal

kecil seperti ngajak sholat berjamaah bareng, sampai saling menyemangati waktu lagi setoran hafalan Al-Qur'an.[11]

Lingkungan yang suportif ini pada akhirnya menciptakan motivasi kelompok yang sangat positif dan masif di dalam pondok. Tekanan kelompok yang biasanya di luar sana mengarah pada hal negatif, di pesantren justru bertransformasi menjadi kompetisi yang sehat dalam hal ibadah dan akhlak. Melihat teman sekamar rajin bangun malam untuk sholat tahajud atau tekun mengaji secara otomatis akan memicu rasa sungkan sekaligus dorongan spiritual dalam diri santriwati lainnya untuk melakukan hal yang sama. Sinergi emosional antar-santriwati inilah yang membuat proses hijrah dan pendalaman agama terasa lebih ringan serta menyenangkan untuk dijalani bersama.

b. Faktor Penghambat dan Solusinya

1) Keragaman Karakter Santriwati

Nah, tantangannya itu kan setiap anak punya latar belakang dan watak yang beda-beda ya, jadi respons mereka pas dikasih bimbingan pun nggak bisa disamain. Makanya, solusi dari kami para pengurus dan ustadzah adalah mencoba buat lebih memahami karakter masing-masing anak secara personal. Tapi di sisi lain, aturan pondok tetap kita jalanin secara konsisten biar adil. Biar pendekatannya lebih kena, kami juga sering meluangkan waktu buat sekadar bercengkerama atau ngobrol santai sehari-hari sama mereka, jadi anak-anak merasa dekat dan nggak segan buat dengerin arahan kami.[12]

Mengingat setiap anak memiliki latar belakang dan watak yang berbeda-beda, respons yang mereka tunjukkan terhadap bimbingan pun

[11] Wawancara dengan Yasmin Santri, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Puteri Banjarbaru

[12] Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah Pengurus Pondok Pesantren, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Banjarbaru

tentu tidak bisa disamakan. Oleh karena itu, sebagai solusinya, para pengurus dan ustadzah di pondok berusaha ekstra untuk lebih memahami karakter unik dari masing-masing santriwati, sembari tetap menerapkan aturan pesantren secara konsisten. Tidak hanya itu, pendekatan dari hati ke hati juga rutin dilakukan dengan cara lebih sering bercengkerama secara personal dalam keseharian, sehingga anak-anak merasa nyaman, didengar, dan lebih mudah menerima setiap arahan yang diberikan.

2) Kendala Psikologis dan Fisik Santriwati

Selama menuntut ilmu di pesantren, santriwati kerap kali dihadapkan pada tantangan psikologis dan fisik, seperti rasa rindu yang mendalam kepada orang tua (*homesick*), kelelahan fisik akibat padatnya jadwal kegiatan pondok, hingga kesulitan dalam memahami materi pelajaran agama yang cukup berbobot. Namun, untuk mengatasi kejenuhan dan tekanan tersebut, para santriwati memiliki mekanisme penyelesaian masalah (*coping mechanism*) yang mandiri, yaitu dengan cara mengingat kembali niat dan tujuan awal mereka masuk ke pondok pesantren, meluangkan waktu untuk beristirahat sejenak di sela-sela aktivitas, saling menguatkan satu sama lain antar-sesama teman, atau mencurahkan isi hati (curhat) kepada ustadzah yang sudah mereka anggap seperti orang tua sendiri di pondok.

> Mereka sering rindu sama orang tuanya bahkan suasana mereka dirumah, jadi itu yang jadi salah satu penghambat kami.[13]

B. Pembahasan

Pada bagian ini, data lapangan yang telah disajikan akan dianalisis dan dihubungkan secara kritis dengan landasan teoritis Bimbingan Islam serta Perilaku Beragama yang telah dikaji sebelumnya pada Bab II. Proses analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana relevansi, kesesuaian, maupun dinamika aktual antara praktik bimbingan yang diterapkan oleh pengasuh, ustadzah, dan pengurus *qisim* di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru dengan konsep-konsep teoretis yang ada. Melalui sintesis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas metode pembiasaan, keteladanan, serta sistem pengawasan dalam membentuk perilaku dan kesadaran beragama para santriwati secara komprehensif.

1. Analisis Proses Bimbingan Perilaku Beragama Ditinjau dari Teori Bimbingan Islam

Proses bimbingan yang berjalan di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru secara substansial telah mencerminkan esensi mendasar dari konsep Bimbingan Islam. Secara teoretis, Bimbingan Islam dipahami sebagai suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan demi mencapai kemaslahatan hidup dunia dan akhirat. Di lembaga ini, bantuan tersebut diwujudkan melalui pengkondisian lingkungan syar'i dan pendampingan spiritual yang

[13] Wawancara dengan Ustadzah Nurhasanah Pengurus Pondok Pesantren, Senin 11 Mei 2026 di Pondok Pesantren Nurul Maad Banjarbaru

bertujuan agar setiap santriwati dapat menginternalisasi sekaligus mengembangkan kehidupan beragama mereka secara optimal.

Jika dikorelasikan dengan landasan teoretis yang dikemukakan oleh Musnamar, ditegaskan bahwa sebuah bimbingan yang efektif bukanlah suatu kegiatan yang bersifat insidental atau kebetulan semata. Bimbingan Islam menuntut adanya kontinuitas dan perencanaan yang matang agar intervensi perilaku yang diberikan dapat membekas dalam sanubari subjek bimbingan. Melalui cetak biru kurikulum kepengasuhan yang diterapkan di pondok ini, prinsip kontinuitas tersebut tampak telah diejawantahkan secara konkret ke dalam aktivitas harian para santriwati.[14]

Adanya jadwal rutin kegiatan keagamaan yang mengikat di pesantren ini mulai dari pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu, shalat tahajud, dhuha, hingga kajian kitab-kitab kuning secara berkala menjadi bukti autentik adanya struktur bimbingan yang direncanakan dengan sangat matang. Aktivitas yang tertata rapi dari fajar hingga malam hari ini bukan sekadar rutinitas formalitas formal, melainkan sebuah desain instruksional yang sengaja diciptakan untuk mengaktifkan, merawat, dan melejitkan potensi spiritual (*fitrah diniyah*) yang dimiliki oleh setiap santriwati.

Lebih jauh lagi, pendekatan bimbingan yang dipraktikkan oleh pengasuh, ustadzah, dan pengurus *qisim* di pondok ini juga memperlihatkan keselarasan yang sangat erat dengan prinsip-prinsip dakwah Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Ayat tersebut

[14] Yose Rizal, *Manajemen Bimbingan Konseling Islami* (Medan: umsu press, 2024).

menggarisbawahi pentingnya tiga pilar utama dalam mengajak manusia kepada jalan Tuhan, yaitu dengan *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izhah al-hasanah* (pengajaran atau nasihat yang baik), serta *al-mujadalah* (berdiskusi dengan cara yang terbaik).

Implementasi metode *al-hikmah* dan *mau'izhah hasanah* ini terbukti secara empiris melalui testimoni langsung para santriwati di lapangan. Mereka menyatakan bahwa pola interaksi dan hubungan yang terbangun antara santriwati dengan pengasuh pondok sudah berada pada tahap kedekatan emosional yang mendalam, yakni menyerupai hubungan antara ibu dan anak kandung sendiri. Keberhasilan membangun kedekatan ini memecah kekakuan birokratis antara pendidik dan peserta didik, sehingga tercipta rasa aman dalam diri santriwati selama berada di lingkungan pondok.

Sikap pengasuh dan ustadzah yang tidak hanya mengedepankan ketegasan dalam menegakkan aturan syariat, tetapi juga menyeimbangkannya dengan limpahan kasih sayang yang tulus, menjadi kunci sukses keberterimaan bimbingan ini. Karakteristik kepemimpinan yang mengayomi ini membuat nasihat-nasihat keagamaan, teguran atas kesalahan, maupun ajakan ibadah menjadi lebih mudah meresap dan diterima oleh lubuk hati para santriwati. Mereka menaati aturan bukan karena dasar rasa takut akan sanksi fisik, melainkan karena tumbuh kesadaran dan rasa takzim yang tinggi.

Melalui pendekatan yang lembut dan humanis ini, proses bimbingan terbukti sangat efektif dalam menyentuh aspek ruhaniah (*afektif-spiritual*) individu secara personal. Santriwati tidak merasa dihakimi, dipaksa, atau digurui secara sepihak, melainkan dirangkul untuk memahami esensi dari setiap syariat yang mereka kerjakan. Hal ini sesuai dengan prinsip psikologi agama, di mana kesadaran beragama yang lahir dari pendekatan kasih sayang cenderung bersifat menetap (*permanent*) dan akan terus dipraktikkan di mana pun santriwati berada.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa perpaduan antara manajemen bimbingan yang terstruktur secara harian sebagaimana teori Musnamar, dengan pendekatan persuasif-edukatif berbasis Surah An-Nahl ayat 125, telah menjadi pilar utama dalam keberhasilan pembentukan perilaku beragama di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru. Kombinasi ketegasan aturan dan kelembutan kasih sayang pengasuh terbukti mampu mentransformasikan nilai-nilai kognitif keagamaan menjadi sebuah identitas akhlak yang melekat kuat pada diri para santriwati.[15]

Jika ditinjau dari fungsi Bimbingan Islam, Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru telah berhasil mengintegrasikan empat fungsi utamanya secara komprehensif, yaitu fungsi *preventif* (pencegahan) melalui pembatasan pergaulan dan pengkondisian lingkungan yang *syar'i*; fungsi

[15] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 45.

kuratif (penyembuhan/perbaikan) melalui pemberian teguran, nasihat, dan sanksi edukatif bagi santriwati yang melakukan pelanggaran, fungsi *preservatif* (pemeliharaan) melalui pembiasaan ibadah rutin harian seperti sholat berjamaah dan wirid agar nilai-nilai kebaikan tetap terjaga; serta fungsi *developmental* (pengembangan) melalui pengajaran kitab kuning dan majlis ta'lim guna melejitkan potensi kognitif maupun spiritual santriwati secara optimal.[16]

a. Fungsi *Preventif* (Pencegahan)

Penerapan aturan disiplin yang ketat, larangan terhadap sikap malas, serta sistem pengawasan melekat selama 24 jam di lingkungan pesantren berfungsi sebagai benteng pertahanan moral yang kokoh bagi para remaja atau santriwati di era modern saat ini. Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa risiko pergaulan bebas serta degradasi akhlak, proteksi berlapis ini memastikan santriwati tetap berada dalam koridor lingkungan yang aman dan produktif. Melalui pembatasan ruang gerak yang negatif dan pengkondisian aktivitas yang terarah, pesantren tidak hanya melindungi mereka dari dampak buruk eksternal, tetapi juga membiasakan mereka untuk secara mandiri memilah tindakan yang etis dan sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.[17]

---

[16] Emi Mastura, "Model Bimbingan Agama Islam Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa Di SMKN 2 Pinrang" (IAIN Parepare, 2018).

[17] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), h. 69.

b. Fungsi *Kuratif* (Penyembuhan)

Penerapan metode bimbingan yang variatif mulai dari pemberian teguran langsung, nasihat yang menyentuh hati, ruang bermusyawarah, hingga pemberlakuan sanksi edukatif secara bertahap bagi santriwati yang melanggar aturan merupakan wujud nyata dari upaya penyembuhan perilaku menyimpang (*kuratif-rehabilitatif*) di lingkungan pesantren. Pendekatan berlapis ini tidak dirancang untuk menghukum secara fisik, melainkan sebagai instrumen perbaikan mental dan spiritual agar santriwati yang melakukan kekeliruan dapat menyadari kesalahannya. Melalui proses penanganan yang sistematis dan humanis tersebut, santriwati dibimbing untuk memperbaiki diri secara sadar dan diarahkan kembali agar melangkah di dalam koridor syariat Islam serta tata tertib yang berlaku.

c. Fungsi *Preservatif* (Pemeliharaan)

Pelaksanaan kegiatan rutin harian seperti pembacaan wirid, ratib, maulid, dan kitab dalail memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga stabilitas keimanan serta spiritualitas para santriwati di pondok pesantren. Rutinitas pembacaan zikir dan selawat ini berfungsi sebagai benteng spiritual sekaligus sarana *charging* iman di tengah padatnya aktivitas menuntut ilmu. Melalui pengulangan kalimat-kalimat thoyyibah yang dilakukan secara berjamaah dan terjadwal, hati para santriwati senantiasa dikondisikan untuk selalu mengingat Allah

(*dzikrullah*), sehingga konsistensi (*istiqamah*) dalam beribadah tetap terjaga dengan baik dan tidak luntur oleh rasa jenuh maupun kelelahan fisik.

d. Fungsi *Developmental* (Pengembangan)

Kegiatan *muhadharah* atau latihan pidato dan dakwah yang dipadukan dengan kajian kitab kuning secara intensif berfungsi sebagai sarana strategis dalam melejitkan potensi intelektual sekaligus keterampilan retorika dakwah para santriwati. Melalui kajian kitab kuning, para santriwati dibekali dengan kedalaman ilmu agama dan literatur Islam yang sahih sebagai basis kognitif mereka. Sementara itu, forum *muhadharah* menjadi ruang aktualisasi bagi mereka untuk melatih mental, kepercayaan diri, dan seni berbicara di depan publik, sehingga integrasi kedua kegiatan ini secara matang dapat mempersiapkan mereka menjadi kader daiyah yang kompeten, berwawasan luas, dan siap terjun langsung membawa kemaslahatan di tengah masyarakat.

2. Dampak Bimbingan Terhadap Bentuk-Bentuk Perilaku Beragama Santriwati

Tujuan akhir dari bimbingan ini adalah mencetak generasi yang memiliki kedalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan berakhlakul karimah. Berdasarkan data penelitian, proses bimbingan ini secara nyata telah memengaruhi berbagai dimensi perilaku beragama santriwati:

a. Perilaku Ibadah

Melalui proses bimbingan yang konsisten dan berkesinambungan di pondok pesantren, para santriwati pada akhirnya mengalami perubahan perilaku yang sangat signifikan dalam kehidupan spiritual mereka. Perubahan ini terlihat nyata dari tumbuhnya kesadaran internal yang kuat untuk selalu menjaga shalat lima waktu secara berjamaah, istikamah dalam membaca Al-Qur'an, serta merutinkan berbagai amalan sunah lainnya di sela-sela aktivitas harian. Transformasi positif ini menjadi bukti bahwa intervensi nilai-nilai keagamaan yang diberikan oleh para pengasuh dan ustadzah telah berhasil merasuk ke dalam dimensi afektif para santriwati.

Menariknya, seluruh rangkaian ibadah dan disiplin spiritual yang awalnya terasa berat kini tidak lagi dirasakan sebagai suatu bentuk paksaan atau beban aturan kepesantrenan belaka. Pola bimbingan yang menyentuh hati telah mengubah sudut pandang para santriwati, sehingga ragam aktivitas ibadah tersebut kini dijalankan atas dasar kesadaran penuh dan bentuk ketaatan yang tulus kepada Allah SWT. Pergeseran motivasi dari sekadar menggugurkan kewajiban menjadi sebuah kebutuhan ruhani inilah yang menjadi capaian tertinggi dari keberhasilan bimbingan perilaku beragama di pondok pesantren.

b. Perilaku Akhlak

Proses bimbingan harian yang diterapkan di lingkungan pesantren terbukti efektif dalam mentransformasikan karakter dan struktur

kepribadian para santriwati menjadi pribadi yang jauh lebih santun. Melalui pengkondisian lingkungan yang sarat akan nilai-nilai Islami, santriwati dibiasakan untuk mengikis ego dan mengedepankan etika dalam setiap interaksi sosial mereka. Bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus ini tidak hanya mengubah perilaku di permukaan, melainkan menyentuh aspek psikologis terdalam hingga membentuk karakter yang melekat kuat dalam kepribadian sehari-hari.

Salah satu indikator keberhasilan dari bimbingan harian ini adalah lahirnya kesadaran tinggi untuk selalu mengutamakan adab, baik kepada guru (*ustadz* dan *ustadzah*), orang tua, maupun sesama teman sebaya. Santriwati diajarkan bahwa kedudukan adab berada di atas ilmu, sehingga cara mereka bertutur kata, bersikap, dan merespons nasihat mencerminkan rasa takzim yang mendalam. Pola interaksi yang harmonis dan penuh rasa hormat ini pada akhirnya menciptakan ekosistem asrama yang kondusif, aman, dan sarat akan nilai-nilai persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*).

Tidak hanya berdampak pada keluhuran akhlak secara lisan dan sikap, bimbingan yang berkesinambungan ini juga terefleksi nyata dalam cara santriwati berpenampilan. Kesadaran beragama yang telah mengakar membuat mereka secara sukarela dan istikamah untuk selalu berpakaian menutup aurat secara rapi dan syar'i, sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Menutup aurat tidak lagi dipandang sebagai sekadar formalitas atau aturan ketat pesantren, melainkan telah menjadi sebuah

identitas diri, kehormatan, dan bentuk manifestasi iman yang mereka jaga dengan penuh rasa bangga.

c. Perilaku Sosial Keagamaan

Adanya program latihan dakwah atau *muhadharah* di pondok pesantren memegang peranan yang sangat strategis dalam membekali santriwati dengan keterampilan komunikasi publik dan mentalitas kepemimpinan. Forum ini dirancang bukan sekadar untuk melatih seni retorika di atas panggung, melainkan sebagai kawah candradimuka tempat santriwati belajar menyusun gagasan, menyampaikan pesan-pesan agama secara runut, dan menghadapi audiens. Melalui latihan yang digelar secara rutin, rasa percaya diri para santriwati akan terasah dengan baik, sehingga mereka tidak lagi canggung ketika harus berbicara di depan khalayak luas.

Dengan bekal kompetensi tersebut, program *muhadharah* ini secara langsung mempersiapkan para santriwati untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang tangguh setelah lulus nanti. Ketika kembali ke daerah asal masing-masing, mereka diharapkan mampu berdiri di garda terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai kedamaian, rahmat, dan kesejukan Islam di tengah-tengah masyarakat. Transformasi dari seorang santriwati menjadi seorang daiyah ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi umat, di mana alumni pesantren hadir sebagai pemecah masalah dan penggerak kebaikan di lingkungan sosial mereka.

3. Kontekstualisasi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Lingkungan Pesantren

Analisis mendalam terhadap faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa ekosistem total 24 jam yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru memegang peranan yang sangat krusial. Sistem asrama (*boarding school*) ini mengondisikan seluruh sendi kehidupan santriwati berada di bawah satu atap yang terintegrasi secara utuh. Lingkungan makro pesantren bertindak sebagai sebuah cawan peleburan (*melting pot*) yang secara konsisten mengintervensi, mengarahkan, dan mengawasi perkembangan psikologis serta spiritual santriwati tanpa jeda dari bangun tidur hingga beristirahat kembali.

Ditinjau dari faktor eksternal, sosiologi pendidikan menyebutkan bahwa keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya merupakan institusi utama pembentuk perilaku individu. Di Pondok Pesantren Nurul Maad Putri, ketiga komponen eksternal tersebut mampu bersinergi dan berjalan beriringan dengan sangat harmonis. Lingkungan pondok yang religius dan sarat nilai syariat berhasil mengondisikan santriwati untuk terbiasa hidup teratur. Selain itu, hubungan komunikasi dua arah yang terjaga dengan baik antara pihak orang tua di rumah dan pengasuh di pondok menyempurnakan bimbingan ini secara utuh, sehingga tidak terjadi tumpang tindih nilai dalam mendidik jiwa santriwati.

Dinamika faktor eksternal yang paling menarik di dalam lingkungan pesantren ini terletak pada pergeseran fungsi pengaruh teman sebaya (*peer*

group). Tekanan kelompok (*peer pressure*) yang biasanya di dunia luar cenderung mengarah pada hal-hal negatif atau pergaulan bebas, di dalam pondok justru bertransformasi menjadi motivator intrinsik yang sangat positif melalui mekanisme *peer support*. Adanya atmosfer kompetisi kebaikan (*fastabiqul khairat*) membuat santriwati mengalami proses peniruan sosial yang sehat; melihat teman sekamar rajin beribadah, mengaji, dan menghafal secara otomatis memicu rasa sungkan sekaligus motivasi dalam diri santriwati lain untuk tidak malas.

Di sisi lain, faktor internal santriwati juga diuji melalui tantangan utama berupa kejenuhan fisik akibat padatnya jadwal serta benturan akibat perbedaan karakter individu. Namun, kendala internal ini berhasil diatasi dengan pendekatan psikologis yang tepat oleh para ustadzah melalui metode *sharing* atau bercengkerama secara personal dalam keseharian. Ketika santriwati mampu mengatasi rasa malas atau rindu rumah (*homesick*) mereka dengan mengingat kembali niat luhur dan tujuan awal masuk pesantren yaitu untuk membanggakan orang tua dan mendalami ilmu agama saat itulah tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) dan motivasi beragama mereka telah matang secara internal.

Secara keseluruhan, potret dinamika ini memperkuat teori sosiologi dan psikologi agama bahwa pembinaan perilaku keagamaan yang sukses tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan keselarasan yang utuh dari berbagai dimensi. Keberhasilan Pondok Pesantren Nurul Maad Putri Banjarbaru bertumpu pada formula keseimbangan antara pemahaman

intelektual lewat pendidikan agama, pembiasaan spiritual melalui rutinitas ibadah, keteladanan lingkungan yang dicontohkan oleh ustadzah, serta penegakan regulasi secara tegas melalui sistem kedisiplinan yang konsisten.